

**PERBEDAAN ANTARA BAHASA MINANGKABAU
DI NAGARI KAMANG MUDIAK KABUPATEN AGAM
DAN DI NAGARI TABEK PATAH KABUPATEN TANAH DATAR**

**DIFFERENCES BETWEEN MINANGKABAU LANGUAGES
IN NAGARI KAMANG MUDIAK, REGENCY OF AGAM
AND IN NAGARI TABEK PATAH, TANAH DATAR REGENCY**

Muhammad Arif, Agustina
Universitas Negeri Padang
Email: arifmhd140@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan bahasa (fonetik) antara bahasa Minangkabau di Nagari Kamang Mudik, Kabupaten Agam dan di Nagari Tabek Patah, Kabupaten Tanah Datar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa membandingkan tuturan masyarakat di dua desa yang berbeda yaitu di desa Kamang Mudik dan desa Tabek Patah. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode menyimak, menyadap, mengamati dan wawancara. Selanjutnya data yang telah terkumpul diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan teori yang telah ditentukan, kemudian disusun dalam sebuah laporan dalam bentuk skripsi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya perbedaan bahasa Minangkabau di Nagari Kamang Mudik Kabupaten Agam dan di Nagari Tabek Patah Kabupaten Tanah Datar, sebagai berikut perbedaan yang ditemukan berdasarkan kosakata bahasa Swadesh adalah pertama, telepon perubahan sebanyak 29 data yaitu $a \neq o$, seperti kata balah dengan kata bolah, $t \neq n$, seperti kata ketek dengan kata kenek, $y \neq h$, seperti kata liyia dengan kata lihia, $r \neq gh$, suka kata sirah dengan kata sighah dan rg , seperti kata rameh dengan kata gameh. Kedua, pengurangan telepon sebanyak 14 data yaitu $ui \neq u$, seperti kata paruik dengan kata poruk, dek, seperti kata dek karano dengan kata karano, $ba \neq$, seperti kata batang kayu dengan tang kayu, $a \neq \theta$, seperti kata aden dengan kata den dan $ji \neq$, seperti kata jikok dengan kata kok. Ketiga, penambahan telepon sebanyak 2 data yaitu a , seperti kata dima a dengan kata dima dan y , seperti kata sadono dengan kata sadonyo. Keempat, perbedaan kosakata (bunyi) sebanyak 18 data, seperti kata anjiang dan kata gacik.

Perbedaan yang ditemukan berdasarkan kosakata budaya adalah pertama, bagian tubuh sebanyak 8 data. Kedua, kata ganti sapaan, 6 referensi data. Ketiga, sistem kekerabatan terdiri dari 6 data. Keempat, kehidupan desa dan masyarakat sebanyak 9 data. Kelima, rumah dan bagian-bagiannya 5 data, keenam peralatan dan perlengkapannya 8 data.

Kata kunci: fonetik, kosa kata, bahasa Minangkabau

Abstract

This study aims to describe the language differences (phonetics) between the Minangkabau language in Nagari Kamang Mudik, Agam Regency and in Nagari Tabek Patah, Tanah Datar Regency. This type of research is a qualitative research with descriptive method. The data in this study are in the form of comparing the speeches of the people in two different villages, namely in the Kamang Mudik village and the Tabek Patah village. The data collection used in this study was through the methods of listening, tapping, observing and

interviewing. Furthermore, the data that has been collected is identified, classified, and analyzed based on a predetermined theory, then compiled in a report in the form of a thesis.

Based on the results of the study, it was found that there were differences between the Minangkabau language in Nagari Kamang Mudik, Agam Regency and in Nagari Tabek Patah, Tanah Datar Regency, as follows, the differences found based on Swadesh vocabulary were first, phone changes were 29 data, namely $a \neq o$, like the word *balah* with the word *bolah*, $t \neq n$, like the word *ketek* with the word *kenek*, $y \neq h$, like the word *liyia* with the word *lihia*, $r \neq gh$, like the word *sirah* with the word *sighah* and $r \neq g$, like the word *rameh* with the word *gameh*. Second, the reduction of phone by 14 data, namely $ui \neq u$, such as the word *paruik* with the word *poruk*, $dek \neq \theta$, like the word *dek karano* with the word *karano*, $ba \neq \theta$, like the word *batang kayu* with the *tang kayu*, $a \neq \theta$, like said *aden* with the word *den* and $ji \neq \theta$, like the word *jikok* with the word *kok*. Third, the addition of phone as much as 2 data, namely $\theta \neq a$, like the word *dima a* with the word *dima* and $\theta \neq y$, like the word *sadono* with the word *sadonyo*. Fourth, the difference in vocabulary (sound) is 18 data, such as the word *anjiang* and the word *gacik*.

The differences found based on cultural vocabulary are first, body parts as much as 8 data. Second, greeting pronouns, 6 data references. Third, the kinship system consists of 6 data. Fourth, village and community life as much as 9 data. Fifth, the house and its parts are 5 data, the sixth equipment and equipment are 8 data.

Keywords: *phonetics, vocabulary, Minangkabau language*

PENDAHULUAN

Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah yang hidup dan berasal dari rumpun Austronesia (Zalner di dalam Keraf,1984). Sebagai bahasa daerah, bahasa Minangkabau dipakai sebagai bahasa pertama oleh masyarakat penutur asli dalam lingkungan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka.

Menurut Ayub, Asni dkk., (1989) Secara tradisional, masyarakat Minangkabau membedakan wilayahnya menjadi darek (darat) sebagai daerah pemukiman tertua suku bangsa Minangkabau, dan daerah rantau sebagai daerah pemukiman baru. Daerah datar terdiri atas tiga luhak (wilayah) yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak 50 Kota. Sedangkan daerah rantau adalah daerah-daerah pesisir pantai barat dan timur Sumatra. Berdasarkan pembagian wilayah tersebut, maka secara tradisional bahasa Minangkabau dikelompokkan pula menjadi empat macam dialek, yakni: (1) Dialek Tanah Datar, (2) Dialek Agam, (3) Dialek 50 kota, dan (4) Dialek Pesisir. Dalam Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia yang dikeluarkan oleh kemendikbud, bahasa Minangkabau dibagi dalam 5 dialek, yaitu (1) dialek Pasaman, (2) dialek Agam-Tanah Datar, (3) dialek 50 kota, (4) dialek Koto Baru, (5) dialek Pancung Soal. Selain itu, bahasa Minangkabau juga dituturkan di luar Sumatra Barat, yaitu (1) di Aceh (ada dialek Tamiang, dialek Sunting, dialek Aneuk Jamee), (2) di Riau (dialek Rokan, dialek Kampar, dialek Basilam, dialek Indragiri, dan dialek Kuantan), lalu di Provinsi Sumatra Utara, Provinsi jambi, dan Provinsi Bengkulu.

Daerah Nagari Kamang Magek dan daerah Nagari Tabek Patah merupakan daerah yang menggunakan Bahasa Minangkabau di dalam kesehariannya. Dua daerah ini merupakan daerah yang berbeda luhak. Meskipun dua daerah ini masih berada dalam provinsi Sumatra Barat, tetapi kedua daerah ini memiliki beberapa perbedaan dalam bahasa kesehariannya, terutama pada kosakata dan fon. Contoh dari perbedaan yang ditemukan yaitu seperti kata 'anjing'. Di Nagari Kamang Mudiak kata 'anjing' disebut dengan *anjiang*, sedangkan di Nagari Tabek Patah kata 'anjing' disebut dengan *gacik*. Lalu kata 'dekat' di Nagari Kamang Mudiak disebut dengan *dakek*, sedangkan di Nagari Tabek Patah 'dekat' disebut dengan *dokek*. Di sini terlihat perbedaan fon **a** dengan **o**, dan perbedaan kosakata *dakek* dengan

dokek. Perbedaan seperti pada kata 'dengar'. Di Nagari Kamang Mudiak kata 'dengar' disebut dengan kata *danga*, sedangkan di Nagari Tabek Patah 'dengar' disebut dengan *donga*. Terlihat lagi perbedaan pada fon **a** dengan **o**, dan perbedaan kosakata *danga* dengan *donga* serta lebih banyak lagi perbedaan pada kedua Nagari ini. Menurut Chaer (2007:103), fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Menurut Verhaar (1996:10) Fonetik menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut perbedaan diantaranya tanpa memperhatikan segi fungsional dari perbedaan tersebut, sedangkan fonemik menyelidiki bunyi bahasa hanya menurut segi fungsionalnya saja. Fonetik tidak membedakan makna, sedangkan fonemik dapat membedakan makna

Chaer membagi urutan proses terjadinya bunyi bahasa itu menjadi tiga jenis fonetik, pertama fonetik artikulatoris, yaitu mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan, kedua fonetik akustik, yaitu mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam (bunyi-bunyi itu diselidiki frekuensi getarannya, amplitudonya, dan intensitasnya alam, dan ketiga fonetik auditoris, yaitu mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu oleh telinga kita. Dari ketiga jenis fonetik tersebut, penelitian ini berhubungan dengan fonetik auditoris. Sebab penelitian ini meneliti bagaimana perbedaan bunyi bahasa tanpa membedakan makna.

Menurut kridalaksana (2008:38) bunyi adalah kesan pada pusat saraf akibat getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Kridalaksana juga membagi bunyi kepada beberapa pengertian, salah satunya yaitu bunyi bahasa. Bunyi bahasa adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan diamati dalam fonetik disebut fon.

Menurut Adiwimarta dkk (1978: 2) Kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau yang dipergunakan oleh sekelompok orang dari suatu lingkungan yang sama. Kata-kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan. Seluruh morfem yang ada di dalam suatu bahasa (pengertian linguistik). Sejumlah kata dan frasa dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data dari kosakata dasar Morris Swadesh. Menurut Keraf (1996:29) berpendapat Morris Swadesh menyusun sebuah daftar kosakata dasar yang terdiri dari dua ratus kata yang dianggap universal. Kata-kata itu dipakai dalam pengujian untuk menentukan usia bahasa-bahasa yang berkerabat. Menurut Mahsun (2006:299-318) menyatakan kosakata budaya terdiri atas beberapa bagian antara lain: (1) bagian tubuh, (2) kata ganti, sapaan, dan acuan, (3) sistem kekerabatan, (4) kehidupan desa dan masyarakat, (5) rumah dan bagian-bagiannya, (6) peralatan dan perlengkapan, (7) makanan dan minuman. (8) tanaman halaman dan pepohonan, (9) binatang, (10) musim, keadaan alam, benda alam dan arah, (11) penyakit dan pengobatan, (12) perangai, kata sifat, dan warna, (13) mata pencaharian, (14) pakaian dan perhiasan, (15) permainan, (16) gerak dan kerja, (17) kata bilangan, (18) kata tugas.

Bahasa Minangkabau (bahasa Minangkabau: bahaso Minangkabau) adalah salah satu bahasa dari rumpun bahasa Melayu yang dituturkan oleh Orang Minangkabau sebagai bahasa ibu khususnya di provinsi Sumatra Barat (kecuali kepulauan Mentawai), pantai barat Aceh dan Sumatra Utara, bagian barat provinsi Riau, bagian utara Jambi dan Bengkulu, serta Negeri Sembilan, Malaysia. Bahasa Minangkabau dihipotesiskan sebagai bahasa Melayu, seperti halnya Bahasa Banjar, Bahasa Betawi, dan Bahasa Iban. Sempat terdapat pertentangan mengenai Bahasa Minangkabau dengan Bahasa Melayu.

Sebagian pakar bahasa menganggap Bahasa Minangkabau sebagai salah satu dialek Melayu, karena banyaknya kesamaan kosakata dan bentuk tutur di dalamnya. Sementara

yang lain justru beranggapan bahwa bahasa ini merupakan bahasa mandiri yang berbeda dengan Bahasa Melayu. Kerancuan ini disebabkan karena Bahasa Melayu dianggap satu bahasa. Kebanyakan pakar kini menganggap Bahasa Melayu bukan satu bahasa, tetapi merupakan satu kelompok bahasa dalam rumpun bahasa Melayik. Dimana Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa yang ada dalam kelompok Bahasa Melayu tersebut.

Bahasa Minangkabau masih digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau, baik yang berdomisili di Sumatra maupun di perantauan. Namun, untuk masyarakat Minangkabau yang lahir di perantauan, sebagian besar mereka telah menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Melayu dalam percakapan sehari-hari (Rumpun Dian Nugraha, 2004).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan kondisi yang alamiah. Metode ini merupakan hasil penelitian yang lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan (Sugiyono, 2009:8). Sugiyono (2009:9) mengatakan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat *postpositivime*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah.

Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sejelas-jelasnya objek yang diteliti serta menggambarkan data secara ilmiah. Metode ini menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan, semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya. Lofland dalam Moleong (2011:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen dan dokumen lainnya. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda yang tidak patut diremehkan, semuanya penting dan semuanya mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lainnya. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data tentang Perbedaan antara bahasa Minangkabau di Nagari Kamang Mudiak Kabupaten Agam dan Nagari Tabek Patah Kabupaten Tanah Datar.

Data penelitian ini adalah kata-kata bersumberkan kosakata dasar Swadesh dan kosakata budaya lalu selanjutnya dituturkan dengan bahasa Minangkabau oleh masyarakat di Nagari Kamang Mudiak Kabupaten Agam dengan masyarakat di Nagari Tabek Patah Kabupaten Tanah Datar.

Informan penelitian ini adalah masyarakat asli Nagari Kamang Mudiak dengan masyarakat asli Nagari Tabek Patah. Informan penelitian dalam penelitian ini terdiri dari lima orang dalam setiap Nagari. Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu memilih dan menetapkan kriteria yang akan menjadi informan untuk penelitian ini. Informan yang terpilih berasal dari jorong yang berbeda tetapi masih dalam satu Nagari. Berdasarkan pandangan Nadra dan Reniwati (2009:36) dan Mahsun (2006:134), informan penelitian ini adalah seseorang yang dapat memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut, (1) berjenis kelamin pria dan wanita, (2) berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun), (3) berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP), (4) berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya, (5) pekerjaannya bertani atau buruh, (6) memiliki kebanggaan terhadap isoleknya, (7) dapat berbahasa Indonesia, dan (8) sehat jasmani dan rohani. Sehat jasmani maksudnya tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat; sedangkan sehat rohani maksudnya tidak gila atau pikun.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Penggunaan dua metode ini untuk pengumpulan data dilakukan agar hasil penelitian menjadi maksimal dengan menggunakan kedua metode tersebut. Metode simak dilakukan terlebih dahulu dengan masyarakat di Nagari Kamang Mudiak lalu dilanjutkan di Nagari Tabek Patah Kabupaten Tanah Datar dengan tujuan untuk menyimak pembicaraan masyarakat.

Mahsun (2005:90) menyatakan metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik yang digunakan untuk metode ini yakni (1) teknik simak merupakan teknik untuk menyimak atau menyadap penggunaan bahasa Minangkabau di Nagari Kamang Mudiak Kabupaten Agam dan di Nagari Tabek Patah Desa Kabupaten Tanah Datar, (2) teknik sadap yakni kegiatan pencatatan data yang sudah disadap, (4) observasi, dan (5) teknik wawancara.

Setelah menggunakan metode simak, peneliti juga akan menggunakan metode cakap. Menurut Mahsun (2006:93), metode cakap adalah berupa percakapan peneliti dengan informan. Adanya percakapan antara peneliti dengan informan mengandung arti terdapat kontak antara mereka. Teknik lanjut metode cakap adalah teknik rekam dan teknik cakap (Sudaryanto, 1993:135).

Dalam penelitian ini peneliti akan merekam kosakata yang digunakan penduduk asli di Nagari Kamang Mudiak Kabupaten Agam dan di Nagari Tabek Patah Kabupaten Tanah Datar. Kemudian rekaman itu ditranskripsikan, peneliti akan menandai kalimat makian yang ada di dalamnya. Setelah itu baru dipindahkan ke dalam format yang telah disediakan.

Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis dengan urutan yang pertama mentranskripsikan tuturan informasi yang telah direkam, kedua mengklasifikasikan data perbedaan fon dan kosakata, dan ketiga menyimpulkan data yang telah dianalisis.

PEMBAHASAN

1. Perbedaan Fon Antara Bahasa Minangkabau di Nagari Kamang Mudiak Kabupaten Agam dan di Nagari Tabek Patah Kabupaten Tanah Datar Berdasarkan Kosakata Swadesh.

Dalam perbedaan fon antara bahasa Minangkabau di Nagari Kamang Mudiak dan di Nagari Tabek Patah berdasarkan kosakata Swadesh ditemukan 3 jenis perbedaan fon yang ditemukan, yaitu perubahan fon, pengurangan fon, dan penambahan fon.

Dalam perubahan fon antara bahasa Minangkabau di Nagari Kamang Mudiak dan di Nagari Tabek Patah berdasarkan kosakata Swadesh ditemukan 24 data, yaitu perubahan vokal $a \neq o$, dan perubahan konsonan $t \neq n$, $y \neq h$, $r \neq gh$, dan $r \neq g$. Adapun perubahan fon itu dalam dilihat seperti contoh berikut. perubahan fon, yaitu vokal a dengan vokal o, yang mana di Nagari Kamang Mudiak menggunakan vokal a, sedangkan di Nagari Tabek Patah menggunakan vokal o. pada kata *balah* di Nagari Kamang Mudiak menjadi *bolah* di Nagari Tabek Patah. Kedua kata pada data tersebut memiliki makna yang sama yaitu belah, pada kata *bangkak* di Nagari Kamang Mudiak menjadi *bongkak* di Nagari Tabek Patah. Kedua kata pada data tersebut memiliki makna yang sama yaitu bengkak. Pada kata *ketek* di Nagari Kamang Mudiak menggunakan konsonan t, sedangkan kata *kenek* di Nagari Tabek Patah menggunakan konsonan n. Kata pada data tersebut memiliki makna yang sama yaitu kecil. Pada kata *liyia* di Nagari Kamang Mudiak menggunakan konsonan y, sedangkan kata *lihia* di Nagari Tabek Patah menggunakan konsonan h. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu leher. Pada data diatas dapat dilihat, di Nagari Kamang Mudiak menggunakan konsonan r sedangkan di Nagari Tabek patah menggunakan konsonan gh. Terlihat pada kata *sirah* di Nagari Kamang Mudiak menjadi *sighah* di Nagari Tabek Patah. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu merah

Dalam pengurangan fon antara bahasa Minangkabau di Nagari Kamang Mudiak dan di Nagari Tabek Patah berdasarkan kosakata Swadesh ditemukan sejumlah 14 data, yaitu $ui \neq u$, $dek \neq \theta$, $ba \neq \theta$, $a \neq \theta$, $ji \neq \theta$. Contohnya seperti dijelaskan berikut ini.

Pada kata *paruik* di Nagari Kamang Mudiak menjadi *poruk* di Nagari Tabek Patah. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu perut, kata *rumpuik* di Nagari Kamang Mudiak menjadi *rumpuk* di Nagari Tabek Patah. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu rumput, Pada kata *dek karano* di Nagari Kamang Mudiak menggunakan konjungsi dek, sedangkan di Nagari Tabek Patah tidak menggunakannya, hanya kata *karano*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu karena, kata *batang kayu* di Nagari Kamang Mudiak menggunakan konjungsi ba, sedangkan di Nagari Tabek Patah tidak menggunakannya, hanya kata *tang kayu*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu pohon, kata *aden* di Nagari Kamang Mudiak menggunakan vokal a, sedangkan di Nagari Tabek Patah tidak menggunakannya, hanya kata *den*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu saya, dan kata *jikok* di Nagari Kamang Mudiak menggunakan konjungsi ji, sedangkan di Nagari Tabek Patah tidak menggunakannya, hanya kata *kok*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu kalau.

Dalam penambahan fon antara bahasa Minangkabau di Nagari Kamang Mudiak dan di Nagari Tabek Patah berdasarkan kosakata Swadesh ditemukan sejumlah 2 data, yaitu $\theta \neq a$, $\theta \neq y$, Contohnya seperti dijelaskan berikut ini. Penambahan vokal a pada kata *dima* di Nagari Tabek Patah yang menjadi *dima a* yang akan terdengar seperti bersambungan dengan kata *dima*, sedangkan di Nagari Kamang Mudiak tidak menggunakannya. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu dimana, dan penambahan konjungsi y pada kata *sadono* di Nagari Tabek Patah yang menjadi *sadonyo*, sedangkan di Nagari Kamang Mudiak tidak menggunakannya. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu semua.

2. Perbedaan Kosakata Antara Bahasa Minangkabau di Nagari Kamang Mudiak Kabupaten Agam dan di Nagari Tabek Patah Kabupaten Tanah Datar Berdasarkan Kosakata Swadesh.

Ditemukan 18 data perbedaan kosakata antara bahasa Minangkabau di Nagari Kamang Mudiak dengan Nagari Tabek Patah. Berikut beberapa contoh perbedaannya. kata *anjiang* di Nagari Kamang Mudiak dan *gacik* di Nagari Tabek Patah memiliki makna yang sama yaitu anjing, kata *sambuah* di Nagari Kamang Mudiak dan *banyak* di Nagari Tabek Patah memiliki makna yang sama yaitu banyak, kata *bariang* di Nagari Kamang Mudiak dan *golek* di Nagari Tabek Patah memiliki makna yang sama yaitu baring, dan kata *sasah* di Nagari Kamang Mudiak dan *nyosah* di Nagari Tabek Patah memiliki makna yang sama yaitu cuci

3. Perbedaan antara bahasa Minangkabau di Nagari Kamang Mudiak Kabupaten Agam dan di Nagari Tabek Patah Kabupaten Tanah Datar berdasarkan kosakata budaya

Menurut Mahsun (2006:299-318) menyatakan kosakata budaya terdiri atas beberapa bagian antara lain: (1) bagian tubuh, (2) kata ganti, sapaan, dan acuan, (3) sistem kekerabatan, (4) kehidupan desa dan masyarakat, (5) rumah dan bagian-bagiannya, (6) peralatan dan perlengkapan, (7) makanan dan minuman. (8) tanaman halaman dan pepohonan, (9) binatang, (10) musim, keadaan alam, benda alam dan arah, (11) penyakit dan pengobatan, (12) perangai, kata sifat, dan warna, (13) mata pencaharian, (14) pakaian dan perhiasan, (15) permainan, (16) gerak dan kerja, (17) kata bilangan, (18) kata tugas. Namun peneliti hanya mengambil 6 bagian dari kosakata budaya, yaitu bagian tubuh, kata ganti, sapaan, dan acuan, sistem kekerabatan, kehidupan desa dan masyarakat, rumah dan bagian-bagiannya, peralatan dan perlengkapan. Dalam perbedaan antara bahasa Minangkabau di Nagari Kamang Mudiak dan di Nagari Tabek Patah berdasarkan kosakata budaya ditemukan 2

jenis perbedaan, yaitu perbedaan fon dan perbedaan kosakata. Hasil temuannya dibahas sebagai berikut.

Pada kosakata budaya bagian tubuh ditemukan perbedaan fon dan kosakata terlihat seperti pada kata alis terjadi perubahan pada konsonan [h] menjadi [s]. yang mana pada kata *alih* di Nagari Kamang Mudik menjadi *Alis* di Nagari Tabek Patah. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu alis. Pada kata betis terjadi perubahan pada vokal [a] menjadi [o]. yang mana pada kata *batih* di Nagari Kamang Mudik menjadi *botih* di Nagari Tabek Patah. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu betis. Pada kata kening terjadi perubahan pada vokal [a] menjadi [o]. yang mana pada kata *kaniang* di Nagari Kamang Mudik menjadi *koniang* di Nagari Tabek Patah. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu kening. Pada kata geraham terjadi perubahan pada [a] menjadi [o]. yang mana pada kata *garaman* di Nagari Kamang Mudik menjadi *garoman* di Nagari Tabek Patah. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu geraham. Pada kata rusuk terjadi perubahan pada konsonan [r] menjadi [gh]. yang mana pada kata *rusuak* di Nagari Kamang Mudik menjadi *ghusuak* di Nagari Tabek Patah. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu rusuk.

Pada kata kumis terjadi pengurangan fon pada konsonan [i] menjadi [θ]. yang mana pada kata *sunguik* di Nagari Kamang Mudik menjadi *sunguk* di Nagari Tabek Patah. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu kumis. Pada kata *induak jari* di Nagari kamang mudik menjadi *ampu* di Nagari Tabek Patah. Makna dari kedua kata tersebut sama yaitu ibu jari, dan kata *tulang kariang* di Nagari Kamang Mudik menjadi *tulang panakuk* di Nagari Tabek Patah. Makna dari kedua kata tersebut sama yaitu ibu jari.

Pada kosakata budaya kata ganti, sapaan, dan acuan ditemukan perbedaan fon dan kosakata terlihat seperti perbedaan kosakata panggilan untuk anak laki-laki kecil di Nagari Kamang Mudik disebut *diak dan buyuang*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *juang atau buyung*, panggilan untuk anak perempuan kecil di Nagari Kamang Mudik disebut *diak dan upiak*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *piak atau supiak*, kosakata panggilan untuk anak laki-laki remaja di Nagari Kamang Mudik disebut *Buyuang, nak bujang*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *Juang atau Buyuang*, untuk anak perempuan remaja di Nagari Kamang Mudik disebut *piak, nak gadih*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *Piak atau Supiak*, panggilan untuk lelaki tua di Nagari Kamang Mudik disebut *antan, inyiak*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *Atuak*, panggilan untuk perempuan tua di Nagari Kamang Mudik disebut *Amak, mak wo* sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *Uwo*. Perbedaan yang terlihat disini adalah adanya beberapa keragaman atau bisa dibilang memiliki kosakata atau panggilan lain yang digunakan di Nagari Kamang Mudik.

Pada kosakata budaya sistem kekerabatan ditemukan perbedaan fon dan bunyi yang terlihat pada contoh berikut. Panggilan untuk adik dari istri di Nagari Kamang Mudik disebut *adiak ipa*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *ipa*, Panggilan untuk adik dari suami di Nagari Kamang Mudik disebut *adiak ipa*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *ipa*, Panggilan untuk adik laki-laki ibu di Nagari Kamang Mudik disebut *mak ciak*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *mak etek*, panggilan untuk anak dari cucu di Nagari Kamang Mudik disebut *piyuik*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *piyuk*. terjadi pengurangan fon pada vokal [i] dengan [θ], panggilan untuk menantu di Nagari Kamang Mudik disebut *minantu*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *manantu*. Terjadi perubahan fon pada vokal [i] menjadi [a].

Pada kosakata budaya kehidupan desa dan masyarakat ditemukan perbedaan fon dan bunyi yang terlihat pada contoh berikut. Kata arisan di Nagari Kamang Mudik disebut *julo-julo*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *rapek*, Kata bertunangan di Nagari Kamang Mudik disebut *timbang tando, batunangan*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *Kobek tando*, kata kepala desa di Nagari Kamang Mudik disebut *nyiak wali*, sedangkan di Nagari

Tabek Patah disebut *pak wali*, Kata datang ke tempat kenduri di Nagari Kamang Mudik disebut *pai barolek*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *pai barolek*, terjadi perubahan pada vokal [a] menjadi [o]. Ini juga sama pada kata dewasa di Nagari Kamang Mudik disebut *lah gadang*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *lah godang*. Kata khitanan di Nagari Kamang Mudik disebut *sunaiik*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut dengan *sunek*, terjadi pengurangan fon yaitu pada vokal [a,i] menjadi [e]. Kata lahir di Nagari Kamang Mudik disebut *layia*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *lahia*, dan kata melahirkan di Nagari Kamang Mudik disebut *malayiaan*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *malahiaan*. Terlihat adanya perubahan fon pada konsonan [h] dengan [y]. Kata upacara seratus hari di Nagari Kamang Mudik disebut *manyaratuih*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *manyaratuh*. Disini terjadi pengurangan fon pada vokal [i] menjadi [θ].

Pada kosakata budaya rumah dan bagian-bagiannya ditemukan perbedaan kosakata dan perubahan fon. Seperti pada kata dinding bambu di Nagari Kamang Mudik disebut *tadia*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *tadia/Palupuah*, kata dinding tembok di Nagari Kamang Mudik disebut *dindiang batu*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut dengan *tembok*, kata lubang asap di Nagari Kamang Mudik disebut *caroboang*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *lubang asok*, kata masjid di Nagari Kamang Mudik disebut *musajik*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *sojik/Ghumah Sojik*, Kata ruang tengah di Nagari Kamang Mudik disebut *tangah rumah*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *tongah rumah*. Terjadi perubahan fon pada vokal [a] dengan vokal [o].

Pada kosakata budaya peralatan dan perlengkapan ditemukan perbedaan kosakata dan perbedaan fon. Kata cangkul di Nagari Kamang Mudik disebut *tabak*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *pangkua*, Kata gayung di Nagari Kamang Mudik disebut *gayuang*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *timbo*, Kata pancing di Nagari Kamang Mudik disebut *papeh*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *panciang*. Kata dayung di Nagari Kamang Mudik disebut *pandayuang*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *dayuang*, terjadi pengurangan fon pada konjungsi [pan] menjadi [θ]. Kata galah di Nagari Kamang Mudik disebut *pinggalan*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *panggolan*, terjadi perubahan vokal [i,a] dengan [a,o]. Kata gergaji di Nagari Kamang Mudik disebut *arik*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *aghik*, penambahan fon pada konsonan [r] menjadi [gh]. Kata golok di Nagari Kamang Mudik disebut *ladiang*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *lodiang*, terjadi perubahan vokal [a] dengan [o]. Kata kapak di Nagari Kamang Mudik disebut *sikapak*, sedangkan di Nagari Tabek Patah disebut *kapak*, terjadi pengurangan fon pada konjungsi [si] menjadi [θ].

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, perbedaan antara bahasa Minangkabau di Nagari Kamang Mudik Kabupaten Agam dan di Nagari Tabek Patah Kabupaten Tanah Datar terbagi atas dua berdasarkan atau berpedoman pada perbedaan fonetik pada kosakata Swadesh dan kosakata budaya.

Perbedaan yang ditemukan berdasarkan kosakata Swadesh yaitu pertama perubahan fon sebanyak 29 data, yaitu $a \neq o$, $t \neq n$, $y \neq h$, $r \neq gh$, dan $r \neq g$. Kedua pengurangan fon sebanyak 14 data, yaitu $ui \neq u$, $dek \neq \theta$, $ba \neq \theta$, $a \neq \theta$, $ji \neq \theta$. Ketiga penambahan fon sebanyak 2 data, yaitu $\theta \neq a$, $\theta \neq y$. keempat perbedaan kosakata sebanyak 25 data.

Perbedaan yang ditemukan berdasarkan kosakata budaya yaitu perubahan fon sebanyak 15 data dan perbedaan kosakata sebanyak 19 data. pertama bagian tubuh sebanyak 8 data, kedua kata ganti, sapaan, acuan sebanyak 6 data, ketiga sistem kekerabatan sebanyak 6 data, keempat kehidupan desa dan masyarakat sebanyak 9 data, kelima rumah dan bagian-bagiannya sebanyak 5 data, keenam peralatan dan perlengkapan sebanyak 8 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Amril dan Ermanto. 2007. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press
- Ayub, Asni, dkk. 1988/1989. *Tata Bahasa Minangkabau*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Padang
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ella Sumidita. 2013. “*Fonologi Bahasa Minangkabau di KeNagarian Padang Laweh Kabupaten Sijunjung*”. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia. Pustaka Utama.
- Halid, Elan. *Analisis Pembeda Dialek Alahan Panjang Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok*. Journal Of Residu. 2019:3(21).
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknikny*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardhatillah, Fatimah. *Analisis Fonologi Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simarasok Kecamatan Baso - Repository Universitas Andalas*. Unand.ac.id. Published 2014. Accessed March 1, 2021. <http://repository.unand.ac.id/19847/>
- Moleong, L. J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Muaffaq N, Ahmad. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Makassar. Alauddin University Press
- Mushlich, Mansur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia; Tinjauan Deskriptif Sistem bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nadra. 2009. *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: Karyono.
- Nova Rina. 2018. “*Hubungan Kekeabatan Bahasa Minangkabau Tapan dengan Bahasa Kerinci Sungai Penuh*”. Ejournal Gramatika. STKIP PGRI Sumatera Barat. Vol 4. No 1.
- Rahmadani. 2013. “*Perbedaan Fonetik Bahasa Minangkabau Di Kenagarian Sinuruik dan Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat*”. Skripsi. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.
- Sari, Rahma Winda. *Ciri Fonetik Bahasa Minangkabau Di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan*. Pendidikan Bahasa Indonesia. 2018;7(4):115-127. doi:10.24036/102339-019883
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana. University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumidita E. *Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh Kabupaten Sijunjung*. Jurnal Bahasa dan Sastra. 2013;1(2):1-16.
- Tjandra, sheddy N. 2004. *Fonologi Jepang*. Jakarta: Bidang Penelitian Program Studi Jepang Universitas Indonesia.
- Trisna Sutia. 2017. “*Perbedaan Sistem Bunyi dan Kosakata Bahasa Minangkabau di Kenagarian Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan dengan Bahasa Minangkabau Umum*”. 5(1).
- Verhaar. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004.